TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# SURYA MANA GIANTI



B
95 982
UR
s

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# SURYA MANA GIANTI

Diceritakan kembali oleh:
Farid Hadi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000093

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi
398.295 982
SUR
No Induk : 394
Tgl : 9-5-93
Ttd :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH — JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979-459-341-9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulis artikel atau karangan ilmiah.

# KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Surya Mana Gianti* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1978, yaitu terbitan dengan judul *Wawacan Surya Mana* yang dikarang oleh Sdr. S.H. Kartapredja dalam bahasa Sunda.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Zulkarnain, sebagai penyunting dan Sdr. Abdul Haris Imam Santoso sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

**Dr. Hasan Alwi**

## DAFTAR ISI


Kata Pengantar ..... iii

Daftar Isi ..... v

1. Surya Mana Yatim Piatu ..... 1
2. Menyingkir ke Negeri Orang ..... 11
3. Menundukkan Penjahat ..... 20
4. Menjadi Pelayan ..... 30
5. Menyerbu Kerajaan Gianti ..... 44

# 1. SURYA MANA YATIM PIATU

Pada zaman dahulu di Jawa Barat terdapat sebuah kerajaan bernama Gianti. Yang menjadi raja adalah Surya Banen. Ia termasyhur karena pemurah, sabar, dan baik hati kepada rakyatnya. Ia pun termasyhur karena keberaniannya. Tidak pernah mundur dalam peperangan. Ia berpegang pada pepatah "Musuh tidak dicari, berjumpa pantang dielakkan." Oleh karena itu, tidak heran musuh tidak berani lagi menyerang Gianti. Kerajaan di sekitar Gianti mengikat tali perdamaian. Mereka tidak akan saling menyerang. Dengan ikatan itu, damailah kerajaan-kerajaan di wilayah Jawa Barat pada waktu itu.

Raja Surya Banen berputra tiga orang. Yang sulung bernama Surya Sakti. Yang tengah bernama Surya Bakti. Yang bungsu bernama Surya Mana. Ketiga anak raja ini sudah tidak mempunyai ibu lagi. Ibu mereka telah meninggal dunia ketika Surya Mana masih berumur dua tahun.

Surya Sakti, Surya Bakti, dan Surya Mana sangat berbakti kepada ayahanda mereka. Demikian pula ayahandanya sangat sayang kepada mereka. Untuk membekali kehidupan putra-putranya di kemudian hari, Raja Surya Banen menyerahkan

mereka kepada sepanati kerajaan untuk dididik ilmu perang. Ketangkasan berperang, menggunakan bandring, gada, tombak, menunggang kuda, dan permainan tangan kosong, yaitu berkelahi tanpa senjata.

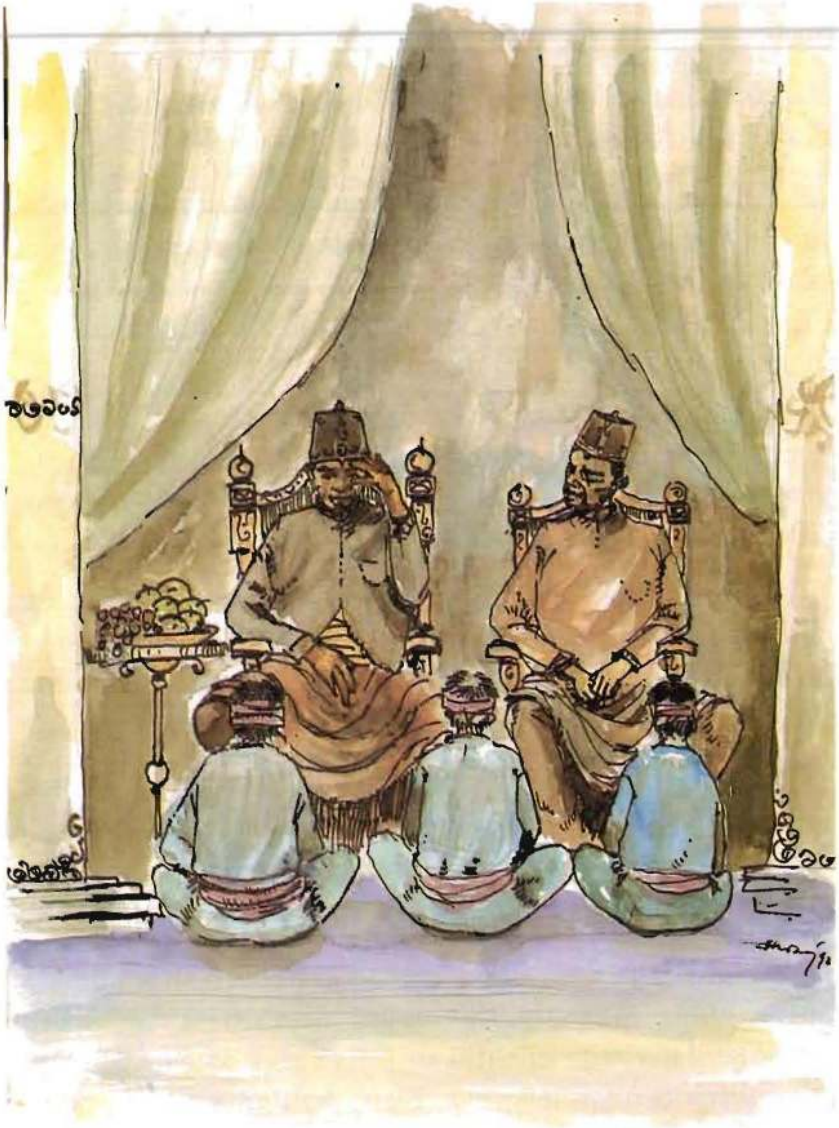
Patih Kerajaan Gianti bernama Mundu. Ia bukan berasal dari negeri Gianti, tetapi dari negeri lain. Ia diangkat sebagai patih karena ia sakti sekali. Berbagai ilmu perang dikuasainya. Sama halnya dengan Raja Surya Banen, ia tidak pernah kalah dalam peperangan. Tidak ada seorang musuh pun yang dapat lolos dari incarannya. Oleh karena itulah, Patih Mundu digelari Macan Gianti, yang mempunyai arti barang siapa bersalah akan diterkam dan dicabik-cabik. Nama Macan Gianti sangat menggetarkan musuh. Pada Raja Surya Banen dan Patih Gianti di Kerajaan Gianti tidak terdapat pencuri, pencoleng, perampas, atau penjahat lain. Jadi, Kerajaan Gianti benar-benar aman.

Pada suatu hari, Raja Surya Banen memanggil putra-putranya dan Patih Mundu. Katanya,

"Wahai putra-putraku, kalian sekarang beranjak dewasa, sedangkan aku sudah semakin tua. Ayahanda sudah hampir setahun ini sakit-sakitan. Bermacam obat telah Ayahanda minum, tetapi penyakit Ayahanda belum juga sembuh. Oleh karena itu, wahai putra-putraku, ikhlaskan hatimu kalau Ayahandamu sementara ini menyerahkan tampuk pemerintahan kepada Paman Patih Mundu. Apakah kalian setuju?"

"Kami setuju, Ayahanda," jawab mereka serempak.

"Nah begitulah, kalian sebagai putra-putraku telah setuju. Oleh karena itu, Paman Patih," kata Raja Surya Banen seraya menoleh kepada Patih Mundu, "tadi telah Paman dengar,



*Raja Gianti didampingi Patih Mundu dan ketiga putra raja sedang merundingkan mengenai pelimpahan kekuasaan*

putra-putraku setuju kalau Paman sementara ini yang memegang tampuk pemerintahan. Apakah Paman sanggup melaksanakannya?"

"Daulat Tuanku," jawab Patih Mundu dengan khidmat, "mudah-mudahan hamba dapat melaksanakan perintah Tuanku dengan sebaik-baiknya."

"Kalau demikian, aku titipkan pula putra-putraku kepada Paman. Didiklah mereka menjadi satria yang berbudi luhur. Cakap dalam kepemerintahan, tangguh melaksanakan tugas," pesan Raja Banen kepada Patih Mundu. "Daulat Tuanku," jawab Patih Mundu.

Raja puas mendengar jawaban Patih Mundu. Ia segera menutup pertemuan itu dengan ucapan terima kasih dengan harapan mudah-mudahan segala tugas dapat dijalankan dengan lancar.

Ketika raja akan turun dari singgasana, mendadak kepalanya terasa pusing, perut mual, dan mata berkunang-kunang. Dengan tidak terkendali, ia jatuh tersungkur serta tidak sadarkan diri. Ketiga putra raja segera menghampiri raja sambil menangis meraung-raung,

"Ayah kena apa, Ayah kena apa?"

Patih Mundu dan punggawa keraton dengan cekatan mengangkat raja dan meletakkannya di pembaringan.

Tabib istana segera didatangkan. Namun, apa mau dikata bahwa umur manusia tak dapat ditawar-tawar. Yang Mahakuasalah yang menentukan. Raja Surya Banen mangkat. Hujan turun dengan lebatnya. Suara halilintar menyambar-nyambar, geluduk menderu-deru. Hari siang bagaikan malam. Seolah-olah sebagai tanda seorang pemimpin besar telah tiada.

Berita kemangkatan raja diumumkan oleh Patih Mundu. Rakyat kerajaan terkejut. Bahkan, mereka ada yang tidak percaya bahwa raja mangkat. Mereka kehilangan raja yang adil. Mereka kehilangan raja pelindung rakyat. Raja-raja sahabatnya pun terkejut. Cepat-cepat mereka berdatangan ke istana ikut menyatakan rasa bela sungkawa.

Yang paling merasa kehilangan adalah putra-putra raja. Mereka hanya dapat menangis dan meratap. Mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat. Kerabat istana menghibur dan menasihati agar tabah menghadapi cobaan hidup. Tidak usah menangisi segala sesuatu yang telah menjadi takdir yang Mahakuasa. Manusia itu hidup dan pada suatu saat ia akan mati.

Hari berkabung usailah sudah. Pemerintah kerajaan harus berjalan kembali. Untuk keperluan itu, Patih Mundu bertindak sebagai wakil raja sampai nanti putra-putra raja layak memegang pemerintahan.

Tersebutlah putra Patih Mundu yang bernama Arisbaya. Tingkah laku dan perangainya buruk. Dia suka berjudi dan minum minuman keras. Kalau pulang ke rumah sudah pagi. Segala permintaannya harus dituruti. Kalau tidak dituruti dia akan marah. Segala nasihat ayah ibunya tidak pernah diikuti. Bahkan, dicemoohkannya.

Ketika raja mangkat, Arisbaya meminta kepada ibunya agar ayahnya yang menggantikan sebagai raja untuk selama-lamanya.

"Ibu, apakah Ibu tidak suka kalau Bapak menjadi raja?" tanya Arisbaya kepada ibunya.

"Hai Arisbaya. Apa pula katamu? Tidak tahukah engkau bahwa kita ini sudah diberi kehidupan di istana ini oleh mendiang raja kita yang agung?" jawab ibunya dengan kesal.

"Bukankah Bapak telah menghamba di sini cukup lama. Kalau tidak ada Bapak, tentulah Kerajaan Gianti telah hancur lebur. Apalagi pada waktu dulu, Raja sakit-sakitan terus, Bapaklah yang membentengi kerajaan ini. Apakah sekarang kita tidak boleh mengambil alih pemerintahan ini? Apalagi putra-putra raja belum mampu menggantikan sebagai raja. Kalau Bapak menjadi raja, bukankah Ibu menjadi permaisuri dan Ananda menjadi putra mahkota," kata Arisbaya sambil merajuk ibunya. Ibunya diam saja. Pikirannya melayang-layang dan melamunkan segala sesuatu yang akan terjadi.

"Benar juga kata anakku. Kalau suamiku jadi raja, tentulah aku akan menjadi permaisuri. Bagaimana ya rasanya menjadi permaisuri itu? Ah, sungguh senang. Segala sesuatu tentulah ada. Ke mana-mana diiring dengan segala kebesarannya. Tidak seperti sekarang. Segala-galanya terbatas," kata batinnya.

"Bagaimana, Bu. Setuju?" desak Arisbaya. Nyai Patih tersentak dari lamunannya.

"Oh, iya iya. Tetapi, harus dirundingkan terlebih dahulu dengan bapakmu," jawab Nyai Patih.

Pada malam harinya di Kepatihan tampak Patih Mundu anak-beranak sedang duduk-duduk di pendopo.

"Bagaimana Pak, pekerjaan telah selesai semua?" tanya Nyai Patih.

"Ya, hampir semua dapat aku selesaikan," jawab Patih Mundu.

"Oh, begini Pak. Tadi anak kita Arisbaya mengusulkan, tetapi ..." Nyai Patih tidak berani melanjutkan.

"Tetapi bagaimana," desak Patih Mundu.

"Aku ingin mengatakannya, tetapi takut nanti Bapak tidak setuju," jawab Nyai Patih.

"Ayo segera katakan, aku tidak akan marah."

"Begini Pak, apakah Bapak tidak ingin menjadi raja?

"Hai, apa pula yang kau inginkan? Bukankah aku sekarang ini sudah sebagai pejabat raja," jawab Patih dengan ketus.

Bukan begitu Pak. Bapak memang sekarang ini sebagai pejabat raja, tetapi bukan raja penuh. Karena bukan sebagai raja penuh, sewaktu-waktu Bapak didepak ke luar. Apalagi nanti kalau putra-putra raja telah mampu mengendalikan kerajaan, Bapak akan menjadi patih kembali, atau entah malah tidak dijadikan apa-apa. Bukankah kita ini bukan"asli rakyat negeri Gianti?" kata Nyai Patih sambil merajuk.

Patih Mundu diam sejenak. Pikirannya melayang-layang ke masa lampau ketika ia terlunta-lunta di negeri orang. Kemudian, ia ditolong oleh Raja Surya Banen.

Mula-mula ia dijadikan tukang pembersih istal kuda. Tidak lama kemudian, ia diangkat menjadi juru tulis istana.

Karena keberaniannya menangkap perampok ganas, ia dijadikan tumenggung. Dan, terakhir ia diangkat menjadi patih.

"Ah, tidak. Aku tidak boleh serakah. Aku harus menghamba di kerajaan ini dengan sebaik-baiknya," kata batinnya.

"Bagaimana Pak, setuju?" desak Nyai Patih. Tersentak Patih Mundu dari lamunannya.

"Tidak, aku tidak setuju. Bagaimana pula kau ini, kita telah diizinkan tinggal di kerajaan ini. Apalagi aku telah diberi pangkat dan jabatan tinggi oleh mendiang raja kita. Sekarang, malahan kau dan anakmu berkeinginan agar aku menjadi raja. Apa pula kata orang nanti? Patih yang tidak tahu diri dan tidak tahu diuntung," jawab Patih Mundu dengan ketusnya.

Kecewalah Arisbaya dan Nyai Patih ketika mendengar jawaban yang tidak enak itu. Mereka berdua berpandang-pandangan. Nyai Patih tahu benar apa yang dikehendaki anaknya itu. Jika kehendaknya tidak dituruti apalah jadinya. Oleh karena itu, Nyai Patih yang semula sabar dan ramah itu dengan suara lantang berkata,

"Baiklah, Pak. Jika Bapak tidak setuju dengan rencana itu, aku dan Arisbaya akan pulang kembali ke Kiara, negeri asal kita. Tetaplah Bapak tinggal disini. Ayo, Arisbaya kita siap-siap berkemas. Tidak usah kita tinggal di sini."

Arisbaya yang sejak tadi diam dengan seketika bangkit akan mengiring ibunya, yaitu Nyai Patih. Melihat gelagat yang kurang baik itu, cepat-cepat Patih Mundu bangkit dari duduknya dan menghalangi kepergian istri dan anaknya itu.

"Hai nanti dulu, nanti dulu. Sabar, sabar. Aku baru mengemukakan pendapat belum memutuskan. Bu, Arisbaya, duduklah kembali."

Setelah anak-beranak itu duduk kembali, Patih Mundu berkata,

"Telah aku katakan, Aku baru mengemukakan pendapat.

Segala sesuatu itu harus dipikir masak-masak. Bukan saat ini diminta, saat ini pula harus dikabulkan atau diluluskan."

"Jadi, bagaimana menurut Bapak," desak Nyai Patih.

Setelah berpikir sejenak, Patih Mundu menjawab,

"Tentulah kauketahui, mendiang raja kita mempunyai tiga orang putra, yaitu Surya Sakti, Surya Bakti, dan Surya Mana. Mereka telah yatim piatu, tidak berbapak dan tidak beribu. Apakah kita tega menelantarkan mereka?"

"Kalau Ananda boleh usul Ayahanda, mereka lebih baik dibuang saja. Kalau mereka melawan dipenjarakan saja di bawah tanah," jawab Arisbaya dengan berapi-api.

"Ya, Pak," kata Nyai Patih mendukung usul anaknya itu. Sebab putra-putra raja itulah yang sesungguhnya menghalangi maksud kita itu."

Setelah berpikir agak lama, Patih Mundu menerima usul anak dan istrinya. Memang dalam hati kecilnya Patih Mundu berkehendak jadi raja, jadi orang yang perintahnya dipatuhi rakyat.

Namun, Yang Mahakuasa berkehendak lain. Segala pembicaraan Patih anak-beranak itu rupanya didengar oleh salah seorang pelayan kepatihan. Pelayan itu tahu benar kalau mereka menyusun rencana jahat. Ia tidak suka kalau putra-putra raja yang disayanginya dicelakakan orang. Ia cepat-cepat memberitahukan rencana jahat Patih Mundu itu kepada punggawa kerajaan bernama Mantri Sodaris.

Bukan main terkejutnya Mantri Sodaris mendengar berita itu. Dengan bergegas ia menemui putra-putra raja di istana pada malam hari itu juga.



*Patih Mundu, Nyai Patih, dan Arisbaya sedang mengadakan pemufakatan jahat*

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBINAAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

## 2. MENYINGKIR KE NEGERI ORANG

Pengawal istana ketika melihat sosok bayangan berkelebat. Cepat membentak,

"Berhenti. Siapa itu?"

Tidak ada jawaban. Bayangan itu terus meniti tembok istana. Kemudian, meloncat ke bangunan yang berwarna hijau. Dan, dengan mengendap-endap ia menyelinap di antara tanaman hias sulur-suluran. Suara kentongan tanda bahaya dipukul bertalu-talu. Pasukan kawal istana telah siaga di setiap penjuru. Tak seorang pun yang dapat lolos.

Bayangan tadi telah sampai ke pintu belakang bangunan hijau. Dengan hati-hati ia mengetuk-ngetuk pintu itu. Dari dalam terdengar suara perempuan yang menyapa,

"Siapa di luar?"

"Aku, Mantri Sodaris." Rupanya bayangan tadi Mantri Sodaris. Pelayan istana cepat-cepat membukakan pintu dan akan bertanya lagi. Tetapi, mulutnya sudah dibungkam Mantri Sodaris. Pelayan itu baru mengerti setelah punggawa istana itu membisikkan sesuatu di telinganya.

"Jangan ribut," bisik Mantri Sodaris. "Putra raja dalam

keadaan bahaya. Cepat sekarang bangunkan, sebelum terlambat." Pelayan itu dengan berjingkat-jingkat mengetuk pintu kamar ketiga orang putra raja.

"Raden, Raden, bangun."

Surya Sakti yang mendengar suara ketukan itu membangunkan adik-adiknya.

"Hai Surya Bakti, Surya Mana, bangun Dik. Ada orang yang mengetuk pintu."

Ketika pintu telah dibuka, Surya Sakti bertanya kepada pelayan istana,

"Hai malam-malam begini Bibi membangunkan kami. Ada keperluan apa Bi."

"Maaf Raden, Bibi terpaksa membangunkan Raden karena ada punggawa keraton mencari Raden," jawab pelayan dengan takzimnya.

"Baiklah, suruh ia masuk."

"Baik, Raden," cepat-cepat pelayan istana itu menemui Mantri Sodaris. Setelah menghadap putra raja itu, ia menjelaskan rencana buruk Patih Mundu anak-beranak. Semula mereka tidak percaya akan berita itu karena Patih Mundu sekeluarga akan mencelakakannya? Akan tetapi, setelah Mantri Sodaris menjelaskan segala sesuatunya, barulah mereka percaya.

Rencana selanjutnya adalah mereka harus ke luar dari istana dengan aman. Ketiga anak raja berpakaian santai, seolah-olah mereka hanya ingin menghirup udara segar di luar istana. Mantri Sodaris berpakaian kawal istana. Mukanya

diubah di sana sini sehingga orang tidak akan mengetahui kalau ia Mantri Sodaris. Pelayan istana diminta untuk menyiapkan perbekalan secukupnya.

Ketika fajar sedang menyingsing, sinar matahari tampak kemerah-merahan di timur. Ketiga anak raja telah berada di punggung kuda dikawal oleh Mantri Sodaris keluar dari halaman istana. Di mulut pintu keluar mereka dihentikan oleh pasukan kawal.

"Hai Raden, mengapa pagi-pagi benar akan keluar istana?"

"Pengawal, kami ingin menghirup udara segar di luar karena tadi malam udara sangat pengap. Izinkanlah kami ke luar," pinta putra raja.

"Baik, Raden. Berhati-hatilah mengendarai kuda," jawab pengawal dengan hormatnya.

"Terima kasih, pengawal. Jagalah baik-baik istana ini."

"Daulat, Raden."

Suasana masih sunyi. Orang-orang yang lewat di jalan masih sedikit. Kalaupun ada yang lewat tentulah mereka itu pedagang yang akan pergi ke pasar. Udara pagi yang dingin menerpa tubuh mereka. Mereka tampak menggigil kedinginan. Burung-burung di dahan pohon berkicau riang seolah menyambut fajar menyingsing.

Kucing garong ikut pula meramaikan suasana menjelang pagi dengan eongannya yang parau. Di kejauhan terdengar suara genta sapi di sela suara derit roda pedati bagaikan gambaran hati yang sedang sedih.

Di sebuah tempat yang terlindung oleh pepohonan yang rimbun, Mantri Sodaris menghentikan kudanya. Demikian pula, ketiga putra raja itu. Mantri Sodaris membuka bungkusan besar. Rupanya bungkusan itu berisi pakaian petani. Setelah mereka masing-masing menggunakan pakaian itu, mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Mula-mula putra raja itu belum biasa, tetapi karena terpaksa dan tekad membaja di hati mereka akhirnya menjadi biasa. Dalam perjalanan itu, tidak seorang pun yang berbicara. Mereka ingin lekas sampai di luar Kerajaan Gianti.

Ketika matahari telah hampir terbenam, sampailah mereka di tepi hutan. Di sinilah Mantri Sodaris melepaskan putra raja itu.

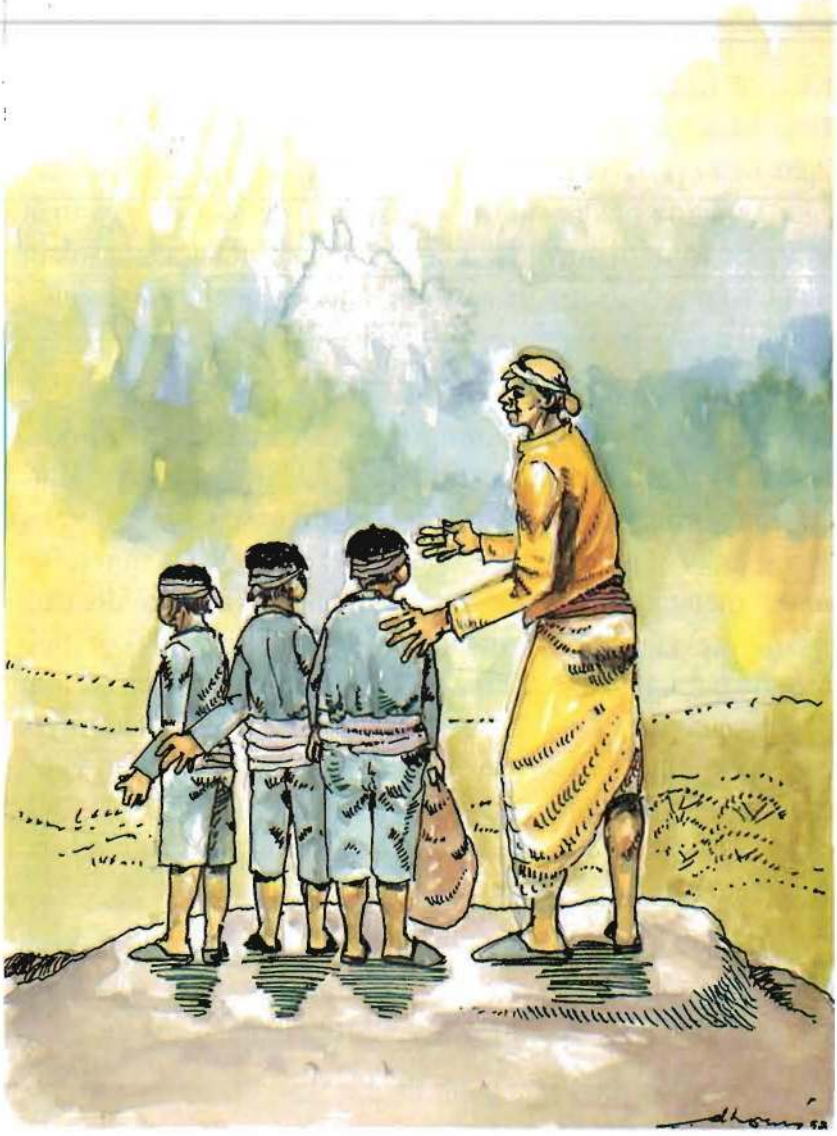
"Raden Surya Sakti, Raden Surya Bakti, dan juga Raden Surya Mana, hanya sampai di sini Paman dapat mengantar. Sebenarnya Paman ingin selalu bersama Raden, tetapi ..." katanya dengan terbata-bata.

"Sudahlah Paman, tidak usah Paman merisaukan kami. Kami sudah merasa senang Paman masih suka kepada kami. Buktinya,Paman telah menyelamatkan jiwa kami dari orang-orang yang bertabiat buruk," kata Surya Sakti dengan berurai air mata.

Mantri Sodaris memeluk Surya Sakti, Surya Bakti, dan terakhir Surya Mana sambil berpesan,

"Berhati-hatilah Raden. Bahaya selalu ada di hadapan Raden. Berdoalah selalu kepada Yang Mahakuasa agar Raden selamat dalam perjalanan."

"Terima kasih Paman, kami akan selalu mengingat nasihat Paman."



*Surya Sakti, Surya Bakti, dan Surya Mana diantar Mantri Sodaris sampai ke tepi hutan*

Ketiga putra raja itu menyaksikan kepergian Mantri Sodaris yang berbalik menuju Kerajaan Gianti.

Di istana Kerajaan Gianti terjadi keributan karena putra raja telah tiga hari tidak kembali. Bibi pelayan istana ditanyai bertubi-tubi oleh Patih Mundu ke mana mereka pergi. Ia hanya dapat menjawab putra raja pagi itu ingin menghirup udara segar bersama pengawal di luar istana. Mendengar jawaban itu Patih Mundu menjadi berang. Ia perintahkan pasukan kawal istana mencari mereka ke seluruh penjuru kerajaan. Namun, usaha itu tidak membawa hasil.

Patih Mundu semakin marah. Benda-benda apa saja yang ada di depannya dibanting, ditendang, dan diinjak-injak. Rencana yang sudah matang menjadi gagal seluruhnya. Hari itu juga semua punggawa kerajaan dikumpulkan. Mereka dicaci maki dan dikatakan sebagai punggawa yang tidak pandai mengatur pemerintahan. Setelah itu, mereka disuruh pulang ke rumah masing-masing. Mereka tidak boleh menghadap kalau tidak dipanggil. Tentu saja hal itu sangat membingungkan. Tidak bekerja salah, bekerja salah. Akhirnya, penduduk takut ke luar rumah. Pasar-pasar sepi. Jalan-jalan lengang, tak terdapat orang yang berlalu lalang. Penduduk makan seadanya. Jadilah suasana ibu kota kerajaan seperti kuburan.

Nyai Patih bertambah bingung. Suaminya tidak mau makan dan minum. Berbicara pun hanya satu dua. Anehnya, Arisbaya, hanya tertawa-tawa sambil berkata,

"Nah, Bu, saat kita telah tiba."

"Saat apa Nak?" tanya Nyai Patih.

"Putra raja telah tiada. Sekarang akulah putra mahkota. Ayahanda jadi raja, Ibunda jadi permaisurinya. Ha, ha, ha. Betul tidak?" jawab Arisbaya.

"Arisbaya, janganlah kauberteriak-teriak seperti itu. Jagalah mulutmu, Nak."

"Bukankah Ibunda sendiri berkehendak menjadi permaisuri," ejek Arisbaya.

"Dengarlah Nak. Ayahmu sudah beberapa hari ini murung. Malah punggawa-punggawa kerajaan dimarahi gara-gara mereka tidak dapat menemukan putra-putra raja itu," kata Nyai Patih menyadarkan anaknya yang sedang meluap-luap kegirangan karena putra raja hilang.

"Bukankah kalau mereka hilang dari istana jalan kita bertambah mulus?" sela anaknya.

"Ya, tetapi bagaimana dengan Ayahandamu?"

"Ibundalah yang tahu bagaimana menyadarkan Ayahanda."

Nyai Patih bangkit dari tempat duduknya dan kemudian datang mendekati Patih Mundu yang tengah duduk melamun di beranda kepatihan.

Dengan lemah lembut ia menyapa suaminya, "Pak, sudah minum kopi?" Tak terdengar jawaban. Diulang lagi pertanyaannya itu dengan sedikit keras, "Pak sudah minum kopi?" Patih Mundu tersentak dari lamunannya.

"Sudah," jawabnya.

"Pak, mengapa Bapak duduk melamun? Apa yang Bapak lamunkan?" tanya Nyai Patih.

"Ah, aku tidak melamun," jawab Patih Mundu dengan singkat.

"Buktinya Bapak duduk tidak bergerak di kursi ini sejak tadi."

"Ya, ya. Aku sebenarnya sedang bingung. Bingung sekali karena putra-putra raja menghilang."

"Bukankah hal itu membuka jalan bagi kita. Jadi, tidak susah-susah Bapak mencari alasan ini atau itu. Sudahlah,Pak, umumkan saja besok pemerintahan kerajaan diambil alih langsung oleh Bapak. Dan, sekaligus Bapak menyatakan diri Bapak sebagai raja di Gianti," desak Nyai Patih.

Patih Mundu mengangguk-angguk penuh arti. Ya, sudah saatnya aku menjadi raja, raja di negeri orang.

Pada sisi lain diceritakan tentang perjalanan anak raja yang masuk dalam hutan belantara. Hutan yang terkenal seram. Tidak ada seorang pun penduduk yang berani masuk ke dalam hutan itu. Kata orang, hutan itu adalah hutan berpepatah "manusia lewat manusia mati, hewan lewat hewan mati". Akan tetapi, mereka tidak gentar. Matra penangkal setan, jin, peri, dan hantu-hantu telah dibaca. Air keramat telah mereka minum. Suara haha hihi di kanan kiri mereka bagaikan nyanyian penambah semangat. Meskipun demikian, Surya Mana yang masih kecil itu tampak pucat. Suara hiruk-pikuk tidak karuan itu sungguh-sungguh menyebalkannya. Ia tidak suka pada suara seperti itu. Kakak-kakaknya membesarkan hati adiknya, "Janganlah hiraukan suara itu, Dik. Tutuplah telingamu. Kita harus segera sampai di negeri lain. "Surya Mana mengangguk-angguk.

Akan tetapi, baru saja mereka bercakap-cakap, entah dari mana mendadak datanglah angin ribut puting beliung berputar-putar di sekitar mereka berada. Pohon-pohon yang kukuh ambruk berantakan. Jerit tangis anak raja itu tidak dapat meredakam angin yang dahsyat itu. Tanpa basa basi dan belas kasihan diangkatlah mereka jauh dan jatuh bercerai berai di luar hutan. Surya Sakti dan Surya Bakti jatuh pada tempat yang tidak berjauhan. Surya Mana jatuh entah di mana. Ketika mereka siuman dari pingsannya, mereka menangis tersedu-sedu memikirkan nasib adiknya, Surya Mana. Di jalan yang bercabang tiga kedua kakak beradik itu berhenti.

"Surya Bakti, adik kita Surya Mana harus kita cari. Tetapi, sulitlah kita mencari kalau kita berjalan berdua-dua terus. Kita harus berbagi. Adik boleh memilih, jalan arah ke kiri, ke tengah, atau ke kanan," kata Surya Sakti.

Dengan berat hati, Surya Bakti memilih jalan ke kiri.

"Kalau demikian, aku akan memilih jalan ke tengah," kata Surya Sakti dengan iba. Ya, semakin hancur hatinya. Terasa berat mereka berpisah. Tetapi, hal itu harus dilaksanakan kalau mereka ingin menemukan adiknya Surya Mana. Mereka berpelukan lama dan dengan air mata mengucur membasahi pipi mereka. Lambat-lambat mereka berjalan menuju ke arah yang telah ditetapkan. Entah kapan mereka akan bejumpa lagi, yang penting Surya Mana harus ditemukan.

## 3. MENUNDUKKAN PENJAHAT

Surya Mana tergeletak tak bergerak ketika ditemukan Ki Mertasani, petani di desa Ciasem.

"Aduh, aduh anak siapa ini? Mengapa pula tubuhnya luka?" bisiknya. Kemudian, dipegangnya dada anak itu," rupanya dia pingsan. Detak jantungnya masih terasa. Aku harus cepat-cepat membawanya ke rumah. Tanpa meminta pertolongan siapa pun, Ki Mertasani membopong Surya Mana sambil berlari ke rumahnya. Cepat-cepat dibersihkan tubuh Surya Mana. Kemudian, dikompresnya dengan air hangat. Perlahan-lahan Surya Mana siuman. Oleh Ki Mertasani ia diberi minum teh yang dicampuri madu. Setelah Surya Mana sadar sesadar-sadarnya, barulah Ki Mertasani memberinya makan secukupnya. Tanpa ditanya, Surya Mana bercerita apa adanya kepada Ki Mertasani yang telah menolongnya itu.

"Oh, jadi anak semula bertiga dengan kakakmu?" tanya Ki Mertasani.

"Ya Kek, tetapi sekarang mereka entah ke mana aku tidak tahu," jawabnya sambil menangis.

"Sudahlah, jangan menagis. Sekarang, maukah kau tinggal bersama kakek?" tanya Ki Mertasani.



*Surya Mana sedang mencangkul di sawah*

"Terima kasih, Kek. Aku mau tinggal bersama Kakek."

"Baiklah."

Selama ikut Ki Mertasani, Surya Mana diajari bercocok tanam, dari mencangkul, membajak, meluku sampai menuai padi. Selain itu, ia diajari berhuma, antara lain, bertanam jagung, ubi, dan singkong.

Pada malam harinya ia diajari ilmu bela diri. Berbagai jurus telah dikuasainya, dari jurus macan menggendong anak, kera berlompatan, bangau menyepit ikan, sampai jurus badak bercula satu menyeruduk macan. Di samping itu, ia diberi juga ilmu kanuragan seperti aji bara maut, aji daya tunggal, atau pun aji rumput menyambar badai. Tentu saja semuanya itu harus dilandasi dengan keberanian, kejujuran, dan ketaatan diri serta melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Yang Mahakuasa.

"Kaujangan sombong, Surya Mana. Ilmu-ilmu itu bukan untuk dirimu sendiri, tetapi harus diamalkan. Tahukah kau, ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berubah. Berilah pertolongan kepada siapa saja yang harus kautolong. Jangan kaumenolak kalau ada orang yang minta tolong kepadamu."

Ki Mertasani menasihati Surya Mana setiap selesai memberikan pelajaran berbagai ilmu kanuragan.

Lamalah sudah Surya Mana ikut Ki Mertasani, tak terhitung tahun, bulan, dan harinya. Wajah kakak-kakaknya terbayang di pelupuk matanya. Setiap itu pula ia meneteskan air matanya. Perangai Surya Mana seperti itu diketahui oleh Ki Mertasani.

"Surya Mana," kata Ki Mertasani, "aku tahu apa yang sedang kaupikirkan. Tentulah engkau sedang memikirkan kakak-kakakmu, bukan?"

"Benar Ki," jawab Surya Mana, "aku sudah sangat rindu kepada kakak-kakakku, Ki. Entah, di mana mereka sekarang, Ki. Aku ingin sekali mencari mereka."

"Surya Mana, kausekarang telah dewasa. Biar sedikit-sedikit bekal ilmu dunia telah ada padamu. Sebenarnya aku berat hati berpisah denganmu. Tetapi, kalau engkau mengikut aku terus, pengalaman tidak akan kau dapat," kata Ki Mertasani sambil minum air nira dan makan singkong hasil humanya.

"Oleh karena itu," kata Ki Mertasani selanjutnya, "kau aku izinkan pergi merantau. Timbalah pengalaman sebanyak-banyaknya karena pengalaman akan menjadi guru yang baik. Akhirnya, aku doakan mudah-mudahan kau dapat bertemu dengan kakak-kakakmu, entah kapan dan di mana, Yang Mahakuasalah yang menentukan."

Dengan takzimnya Surya Mana mendekat Ki Mertasani, kemudian memeluknya sambil menangis tersedu-sedu,

"Ki, aku tidak tahu apa yang akan kuberikan kepadamu, Ki. Lama sudah aku diasuh olehmu Ki sampai aku dewasa dan mendapat berbagai macam ilmu. Mudah-mudahan Yang Mahakuasa membalas jasa-jasamu, Ki."

"Sudahlah, Surya Mana. Berkemaslah, esok hari kau harus berangkat," kata Ki Mertasani.

Keesokan harinya dengan membawa bekal secukupnya Surya Mana berjalan ke arah matahari terbit. Jauh, jauh sudah ia berjalan sampailah ia di sebuah tikungan bersemak tinggi-

tinggi. Di bawah sebuah pohon besar ia dihadang orang yang berkumis tebal, berambut gondrong, bertubuh kekar, bertampang sangar. Suara bentakan terdengar,

"Berhenti."

"Ada apa, Mang?" tanya Surya Mana polos.

"Ingin hidup atau mati?"

"Apa Mang? hidup atau mati? Ya, tentu aku ingin hidup!"

"Kalau kamu ingin hidup, serahkan barang-barang itu kepadaku, cepat."

"Jangan, Mang. Ini bekalku di perjalanan," pinta Surya Mana.

"Ayo, cepat serahkan barang itu!"

"Tidak."

"Jadi, kaumelawan aku ya."

"Mengapa Mamang ingin merampas barang-barangku?"

Tanpa banyak bicara ditendangnya perut Surya Mana.

"Aduh," Surya Mana jatuh tersungkur ke tanah.

Namun, ketika penjahat itu akan merampas barang yang dipegangnya, ditamparnya muka penjahat itu. Bagaikan petir menyambar di tengah hari, mata penjahat itu berkunang-kunang dan dirasakan kepala berputar-putar.

Kini terbukalah mata penjahat itu lebar-lebar tubuh anak yang kurus kering di hadapannya itu mengandung besi berani gunung berapi.

Surya Mana kini berdiri menantang dengan kuda-kuda kukuh terhunjam di tanah.

"Ayo bangun, jangan hanya besar mulut, nyali kecil, jalan seperti undur-undur. Ingin maju nyatanya mundur," ejek Surya Mana.

Panaslah hati penjahat itu mendengar ejekan anak muda itu. Dengan sigapnya ia berdiri dan tanpa permisi ia mengayunkan kakinya ke arah perut Surya Mana. Surya Mana berkelit menghindar ke samping. Tendangan melayang ke tempat kosong.

"Hai, rupanya kau punya simpanan ilmu ya?"

"Simpanan ilmu apa? Tak sekali-kali aku punya simpanan seperti itu. Kalau uang sih, ada. Tapi hanya sekeping dua keping," jawab Surya Mana sambil mencibirkan bibirnya yang pucat pasi itu.

"Kurang ajar. Rupanya kau ingin belajar kenal dengan simpananku, ya!" bentak penjahat itu.

Penjahat itu mula-mula mengerukan keningnya. Lalu ia meremas-remas tangan seraya bibirnya berkomat-kamit. Tampaknya ia sedang membaca mantra. Dari ujung jari tangannya keluar kepulan asap putih yang bergulung-gulung menyelimuti tubuhnya yang kukuh kekar itu. Dengan suara yang melengking ia memanggil-manggil raja setan penunggu gunung. Dalam waktu sekejap ia seperti kemasukan setan. Suaranya menggelegar bagaikan guntur seribu membelah bumi. Matanya merah menyala menyorotkan sinar dendam dan kematian. Golok di pinggangnya telah mulai dicabut dan sekarang sudah mulai tergenggam di tangannya.

Melihat kejadian itu, Surya Mana tidak tinggal diam. Dipusatkan mata hatinya hanya kepada Yang Mahakuasa. Dipasrahkan mati dan hidupnya kepada-Nya.

Cambuk yang melingkar di pinggangnya mulai diurai dan kini telah berada di genggaman tangannya. Seluruh tenaga dalamnya disalurkan ke dalam cambuk itu.

"Hai, anak muda. Hidup dan matimu bergantung pada golok ini," teriak penjahat itu.

Menyembahlah di kakiku dan minta ampunlah engkau kepadaku," teriak penjahat itu dengan lantangnya.

"Mati dan hidup berada di tangan Yang Mahakuasa. Mengapa pula aku harus menyembah telapak kakimu," jawab Surya Mana.

Mendengar ejekan seperti itu, penjahat lalu membabatkan goloknya ke tubuh Surya Mana. Surya Mana berkelit sambil meloncat ke samping.

"Tar, tar, tar" cambuk Surya Mana bergelung-gelung di angkasa. "Tar, tar, tar" cambuk itu mengenai golok penjahat.

Dalam waktu yang singkat golok itu telah terlempar jauh. Ketika penjahat akan mengambil golok, sebuah tendangan bersarang di tubuhnya. Tanpa ampun lagi penjahat itu tersungkur rubuh.

"Ayo Mang, bangun," teriak Surya Mana.

"Aduh, ampun. Aku tidak kuat lagi. Aku menyerah kalah," kata penjahat itu sambil memegang perutnya yang sakit kena tendangan Surya Mana.

"Mamang, jangan mengulangi perbuatan yang tidak baik. Kasihanilah orang-orang yang lemah. Tolonglah mereka dari berbagai kesukaran," kata Surya Mana menasihati penjahat itu, "Siapa nama Mamang?'

"Namaku Durmala," jawab penjahat. "Wah namanya saja mempunyai arti buruk, *dur* 'buruk' *mala* 'buruk'. Bagaimana kalau nama itu diganti saja dengan Surya Suminar? *Surya* artinya 'matahari', *suminar* artinya 'bersinar'?"

"Ya, ya, boleh, boleh. Eh, maaf, nama Tuan siapa?"

"Eh, kau jangan memanggil aku Tuan. Sebut saja namaku Surya Mana Gianti. Surya Mana yang berasal dari negeri Gianti. Bagaimana! Setuju?"

"Eh. Ya. ya, aku setuju."

Mulai saat itulah mereka menjadi sahabat. Surya Suminar akan mengikut ke mana pun Surya Mana pergi.

## 4. MENJADI PELAYAN

Perjalanan jauh Surya Mana dan Surya Suminar tidak usah diceritakan. Sampailah mereka di ibu kota Kerajaan Waringin Girang. Kedua orang itu terheran-heran dengan suasana kota yang tenteram. Maklumlah Surya Mana hampir lima belas tahun hidup sebagai petani di desa Mundu besama Ki Mertasani. Surya Suminar sendiri lama sebagai petualang dan terakhir sebagai perampok di pedalaman. Oleh karena itu, bagaimana keadaan kota tidak sekali pun ia lihat.

Ibu kota Waringin Girang memang boleh mendapat pujian. Kotanya bersih, indah, menyenangkan, aman, dan nyaman.

Pagi itu orang berlalu-lalang tidak henti-hentinya. Ada yang memanggul beras, ada yang memikul kangkung. Di sisi seberang jalan ada orang yang mengiring kerbau, sapi, dan kambing. Ada pula orang yang memanggul bambu betung. Semuanya menuju arah yang sama, yaitu ke utara.

Surya Mana ingin tahu ke mana mereka pergi.

"Mang, Mamang, mau pergi ke mana Mang? tanyanya.

"Mau ke pasar, Dik!" jawab pedagang telur.

"Masih jauhkah pasar dari sini?" tanya Surya Suminar ingin tahu.

"Ah, tidak begitu jauh. Itu, di sebelah kanan pengkolan itu!" jawab tukang telur sambil bergegas takut ia tidak kebagian tempat.

Kedua orang pengembara itu lalu berjalan mengikut para pedagang menuju ke pasar. Rupanya pasar berada setelah pusat kota. Para pedagang dari berbagai penjuru semua datang memadati pasar. Rupanya hari itu hari pasaran. Di tengah pasar terdengar pedagang jamu sudah buka suara.

"Ayo Bu, Bapak, Mamang, Bibi, Abang-abang, Adik-adik minumlah jamu anti mengantuk. Sekali minum mata bersinar. Semangat bekerja akan cepat datang."

Tak seberapa jauh dari tukang jamu terdengar suara pedagang kain mengobral jualannya,

"Nah ini dia kain pangsi dari Parsi hitam kelam menarik hati. Kain ini anti robek asal tidak dijemur di bawah sinar matahari."

"Ah, ada-ada saja tukang kain ini," kata Surya Mana kepada Surya Suminar.

"Ya, tentu saja kain itu tidak akan robek kalau tetap disimpan di dalam gerobok alias lemari," jawab Surya Suminar dengan ketusnya.

Pada waktu mereka sedang melihat-lihat barang-barang yang dijajakan, tiba-tiba terdengar teriakan seorang wanita,

"Maling-maling, rampok-rampok, tolong-tolong."

Dengan cepatnya Surya Mana dan Surya Suminar menuju ke arah datangnya teriakan itu. Orang-orang berkerumun di sebuah toko kain.



*Surya Mana sedang berkelahi dengan perampok toko*

"Tolong Pak kain saya dibawa lari perampok. Tolong, tolong Pak. Mereka lari ke arah selatan," pintanya sambil menangis.

Centeng pasar yang berkumis tebal, golok di pinggang manggut-manggut. Ia berpura-pura berlari ke arah yang ditunjukkan pedagang kain itu. Akan tetapi, sampai di pengkolan jalan centeng tadi berhenti dan malahan masuk ke warung soto. Rupanya ia ingin sarapan.

"Masa bodoh aku belum sarapan. Sarapan dulu baru bekerja," katanya perlahan-lahan.

Kelakuan yang buruk itu dilihat oleh Surya Mana dan Surya Suminar. Mereka cepat berlari ke selatan. Tentu saja mereka tidak berlari sembarang lari. Berlari dengan menggunakan ilmu lari andalan mereka masing-masing. Kata orang ilmunya itu bernama ilmu lari kijang seribu menantang pemburu.

Derap kuda perampok telah terdengar di kejauhan. Rupanya lebih dari satu. Debu kuda mengepul di depan mereka. Dengan sekuat tenaga kedua orang pengembara itu menambah kecepatan larinya. Tak berapa lama lari, Surya Mana telah menarik ekor kuda yang ditunggangi perampok. Tanpa ampun lagi, penunggangnya jatuh terjungkal.

Gepokan kain yang dibawanya jatuh pula menindih tubuh perampok itu. Ketika melihat kejadian itu, perampok yang rupanya berjumlah lima orang itu menghentikan kudanya, masing-masing segera menghunus golok. Tanpa memberi tahu terlebih dahulu, mereka menyerang Surya Mana dan Surya Suminar.

Surya Mana berkelit ke samping kanan Surya Suminar berkelebat ke samping kiri, sambil berteriak, "Ait, ait."

Di tepisnya golok si penyerang. Serasa kesemutan tangan perampok itu dan jatuhlah golok itu. Namun, perampok itu tidak hilang akal. Kuda yang ditungganginya dihentak-hentakkan ke arah Surya Mana dengan penuh kemarahan. Ia meloncat tinggi-tinggi sambil kakinya menendang lambung si penunggang kuda. Dan, tidak ampun lagi si penunggang kuda sambil mengaduh roboh terjerembab ke tanah.

Di bagian lain Surya Suminar dikeroyok dua orang perampok. Perampok itu rupanya telah turun dari kuda. Mereka menyerang beruntun ke arah Surya Suminar. Surya Suminar melayani serangan itu dengan tangan kosong. Perampok yang bertubuh kurus, tetapi bermuka sangat bertambah *sewot* melihat ia dipermainkan. Sambil berteriak-teriak penuh kesombongan dihajarkan goloknya ke tubuh Surya Suminar.

Surya Suminar yang dulunya juga bekas perampok itu dengan mudahnya menghindari serangan itu. Kemudian, dengan *mengengos* ke samping dan dengan kecepatan luar biasa dihantamkan tangannya ke tengkuk penjahat itu. Tentu saja tanpa dapat menangkis, penjahat roboh menyemburkan darah segar.

Penjahat yang satu mengambil kesempatan akan menendang pantat Surya Suminar. Namun, Surya Suminar telah memperhitungkannya. Ia cepat menghindar ke samping kiri. Tendangan penjahat itu tidak mengenai sasaran. Pada kesempatan itu pula, Surya Suminar menyarankan kakinya ke lambung kiri penjahat. Tanpa ampun lagi robohlah tubuh penjahat itu ke tanah.

Surya Mana agak kewalahan bertempur melawan penjahat yang bermata satu. Matanya memang satu, tetapi permainan silatnya bukan main. Telah hampir satu jam bertempur, Surya Mana tidak dapat menundukkan penjahat yang seorang ini.

Dari mata yang tinggal satu itu mengeluarkan sinar merah. Rambutnya yang awut-awutan itu sekarang berdiri seperti sapu lidi. Desiran angin dingin bagaikan es telah menyerang tubuh Surya Mana. Mula-mula tidak dirasakan dingin, tetapi lama-kelamaan dingin sekali bagaikan es.

Tahulah sekarang Surya Mana, musuhnya menggunakan ilmu kanuragan.

"Sudahlah anak muda, menyerahlah. Tidak akan dapat kau mengungguli ilmu andalanku," teriaknya.

Surya Mana diam sejenak. Seluruh mata hatinya dipusatkan kepada Yang Mahakuasa. Ilmu andalan yang dimilikinya akan diadu melawan ilmu kejahatan. Setetes embun yang dingin telah menyentuh tubuh hatinya. Itu merupakan tanda seluruh kekuatan tenaga dalam telah menyatu di tubuhnya.

Penjahat bermata satu sudah tidak sabar menunggu. Diserangnya Surya Mana, tetapi Surya Mana berkelit. Angin sambaran tenaga dalam perampok bermata satu terasa di tubuh Surya Mana. Penjahat bermata satu mengamuk ke sana kemari. Menendang, menebas, dan meniup dilakukannya untuk menundukkan Surya Mana.

Melihat gelagat yang kurang baik itu, Surya Mana mengurai cambuk saktinya,

"Tar, tar, tar" suaranya membahana memecah kesunyian

pagi itu. Pekiklah telinga orang yang mendengarnya. Perampok bermata satu itu terkejut bukan main, telinganya seperti dihantam martil.

Keringat dingin membasahi tubuhnya. Tenaganya bagaikan disedot oleh kekuatan yang tak tampak oleh mata. Tubuhnya lemas. Matanya berkunang-kunang.

Ia teringat pada cerita gurunya. Banyak orang pintar di dunia ini, salah satu cirinya orang itu bersenjata cambuk guntur seribu. Oleh karena itu, ia meloncat ke punggung kuda. Maksudnya ia hendak melarikan diri. Namun, cambuk Surya Mana telah melingkar di leher si mata satu itu dan sekali sentak ia roboh. Dengan kesaktian yang amat sangat, ia minta ampun kepada Surya Mana,

"Aduh, ampun anak muda. Jangan bunuh aku. Aku yang tua ini tidak tahu tingginya gunung, dalamnya jurang. Ampunilah aku, orang yang tidak tahu diri, yang penuh nista, bergelimang dosa."

"Sudahlah, jangan banyak bicara. Mintalah ampun kepada Yang Mahakuasa. Jangan engkau minta ampun kepadaku," jawab Surya Mana sambil mengibas-ibaskan debu yang menempel di tubuhnya. Surya Suminar telah mendekati Surya Mana. Mereka tampak berkemas-kemas akan bertolak ke pasar sambil memanggul barang dagangan yang dirampok dan akan menyerahkannya kembali kepada pemiliknya.

Punggawa keraton pun telah datang dan kelima penjahat itu digiring ke keraton.

Pemilik barang itu rupanya saudagar kaya di Kerajaan Waringin Girang. Ia dikenal dengan nama panggilan Juragan Adikesuma.

Bukan main suka citanya barang dagangannya telah kembali dalam keadaan utuh.

Juragan Adikesuma menanyakan asal-usul Surya Mana dan Surya Suminar secara bergantian menceritakan dirinya dan tujuan pergi ke Kerajaan Waringin Girang.

Saudagar Adikesuma menawarkan pekerjaan sebagai pelayan toko. Tentu saja tawaran itu tidak ditolak, malah seperti kata pepatah, Pucuk dicinta ulam tiba.

Esok harinya, Surya Mana dan Surya Suminar telah mulai melayani penjualan cita (kain tekstil) di toko Juragan Adikesuma. Toko menjadi ramai dengan para pembeli yang ingin melihat wajah Surya Mana yang telah menundukkan perampok toko itu. Selain itu, wajah Surya Mana memang cakap dan tampan. Tutur sapanya yang lemah-lembut sangat memikat hati para pembeli. Berbondong-bondong orang masuk ke toko itu. Laki-laki, perempuan, tua, muda, ataupun anak-anak ingin dilayani Surya Mana. Surya Suminar yang sudah tua itu ikut melayani pembeli dengan mata berkedip-kedip dan bibir tersenyum simpul.

Dalam waktu yang singkat sediaan barang habis terjual. Juragan Adikesuma cepat-cepat mengambil dagangan di tempat lain sebab pembeli masih berkerumun di luar toko.

Keberadaan Surya Mana di toko Juragan Adikesuma sampailah ke telinga Raja Waringin Girang. Raja beserta keluarga berkenan berkunjung ke toko itu.

Sebelum raja datang, toko dibersih-bersihkan. Halaman toko yang sudah bersih masih dibersihkan. Pot kembang dan tanaman bunga dipajang di sana sini agar tampak makin indah berseri.



*Patih Mundu, Nyai Patih, dan Arisbaya sedang mengadakan pemufakatan jahat*

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBINAAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN

Segala sesuatu itu harus dipikir masak-masak. Bukan saat ini diminta, saat ini pula harus dikabulkan atau diluluskan."

"Jadi, bagaimana menurut Bapak," desak Nyai Patih.

Setelah berpikir sejenak, Patih Mundu menjawab,

"Tentulah kauketahui, mendiang raja kita mempunyai tiga orang putra, yaitu Surya Sakti, Surya Bakti, dan Surya Mana. Mereka telah yatim piatu, tidak berbapak dan tidak beribu. Apakah kita tega menelantarkan mereka?"

"Kalau Ananda boleh usul Ayahanda, mereka lebih baik dibuang saja. Kalau mereka melawan dipenjarakan saja di bawah tanah," jawab Arisbaya dengan berapi-api.

"Ya, Pak," kata Nyai Patih mendukung usul anaknya itu. Sebab putra-putra raja itulah yang sesungguhnya menghalangi maksud kita itu."

Setelah berpikir agak lama, Patih Mundu menerima usul anak dan istrinya. Memang dalam hati kecilnya Patih Mundu berkehendak jadi raja, jadi orang yang perintahnya dipatuhi rakyat.

Namun, Yang Mahakuasa berkehendak lain. Segala pembicaraan Patih anak-beranak itu rupanya didengar oleh salah seorang pelayan kepatihan. Pelayan itu tahu benar kalau mereka menyusun rencana jahat. Ia tidak suka kalau putra-putra raja yang disayanginya dicelakakan orang. Ia cepat-cepat memberitahukan rencana jahat Patih Mundu itu kepada punggawa kerajaan bernama Mantri Sodaris.

Bukan main terkejutnya Mantri Sodaris mendengar berita itu. Dengan bergegas ia menemui putra-putra raja di istana pada malam hari itu juga.

"Bagaimana Pak, setuju?" desak Nyai Patih. Tersentak Patih Mundu dari lamunannya.

"Tidak, aku tidak setuju. Bagaimana pula kau ini, kita telah diizinkan tinggal di kerajaan ini. Apalagi aku telah diberi pangkat dan jabatan tinggi oleh mendiang raja kita. Sekarang, malahan kau dan anakmu berkeinginan agar aku menjadi raja. Apa pula kata orang nanti? Patih yang tidak tahu diri dan tidak tahu diuntung," jawab Patih Mundu dengan ketusnya.

Kecewalah Arisbaya dan Nyai Patih ketika mendengar jawaban yang tidak enak itu. Mereka berdua berpandang-pandangan. Nyai Patih tahu benar apa yang dikehendaki anaknya itu. Jika kehendaknya tidak dituruti apalah jadinya. Oleh karena itu, Nyai Patih yang semula sabar dan ramah itu dengan suara lantang berkata,

"Baiklah, Pak. Jika Bapak tidak setuju dengan rencana itu, aku dan Arisbaya akan pulang kembali ke Kiara, negeri asal kita. Tetaplah Bapak tinggal disini. Ayo, Arisbaya kita siap-siap berkemas. Tidak usah kita tinggal di sini."

Arisbaya yang sejak tadi diam dengan seketika bangkit akan mengiring ibunya, yaitu Nyai Patih. Melihat gelagat yang kurang baik itu, cepat-cepat Patih Mundu bangkit dari duduknya dan menghalangi kepergian istri dan anaknya itu.

"Hai nanti dulu, nanti dulu. Sabar, sabar. Aku baru mengemukakan pendapat belum memutuskan. Bu, Arisbaya, duduklah kembali."

Setelah anak-beranak itu duduk kembali, Patih Mundu berkata,

"Telah aku katakan, Aku baru mengemukakan pendapat.

"Oh, begini Pak. Tadi anak kita Arisbaya mengusulkan, tetapi ..." Nyai Patih tidak berani melanjutkan.

"Tetapi bagaimana," desak Patih Mundu.

"Aku ingin mengatakannya, tetapi takut nanti Bapak tidak setuju," jawab Nyai Patih.

"Ayo segera katakan, aku tidak akan marah."

"Begini Pak, apakah Bapak tidak ingin menjadi raja?

"Hai, apa pula yang kau inginkan?\Bukankah aku sekarang ini sudah sebagai pejabat raja," jawab Patih dengan ketus.

Bukan begitu Pak. Bapak memang sekarang ini sebagai pejabat raja, tetapi bukan raja penuh. Karena bukan sebagai raja penuh, sewaktu-waktu Bapak didepak ke luar. Apalagi nanti kalau putra-putra raja telah mampu mengendalikan kerajaan, Bapak akan menjadi patih kembali, atau entah malah tidak dijadikan apa-apa. Bukankah kita ini bukan"asli rakyat negeri Gianti?" kata Nyai Patih sambil merajuk.

Patih Mundu diam sejenak. Pikirannya melayang-layang ke masa lampau ketika ia terlunta-lunta di negeri orang. Kemudian, ia ditolong oleh Raja Surya Banen.

Mula-mula ia dijadikan tukang pembersih istal kuda. Tidak lama kemudian, ia diangkat menjadi juru tulis istana.

Karena keberaniannya menangkap perampok ganas, ia dijadikan tumenggung. Dan, terakhir ia diangkat menjadi patih.

"Ah, tidak. Aku tidak boleh serakah. Aku harus menghamba di kerajaan ini dengan sebaik-baiknya," kata batinnya.

"Hai Arisbaya. Apa pula katamu? Tidak tahukah engkau bahwa kita ini sudah diberi kehidupan di istana ini oleh mendiang raja kita yang agung?" jawab ibunya dengan kesal.

"Bukankah Bapak telah menghamba di sini cukup lama. Kalau tidak ada Bapak, tentulah Kerajaan Gianti telah hancur lebur. Apalagi pada waktu dulu, Raja sakit-sakitan terus, Bapaklah yang membentengi kerajaan ini. Apakah sekarang kita tidak boleh mengambil alih pemerintahan ini? Apalagi putra-putra raja belum mampu menggantikan sebagai raja. Kalau Bapak menjadi raja, bukankah Ibu menjadi permaisuri dan Ananda menjadi putra mahkota," kata Arisbaya sambil merajuk ibunya. Ibunya diam saja. Pikirannya melayang-layang dan melamunkan segala sesuatu yang akan terjadi.

"Benar juga kata anakku. Kalau suamiku jadi raja, tentulah aku akan menjadi permaisuri. Bagaimana ya rasanya menjadi permaisuri itu? Ah, sungguh senang. Segala sesuatu tentulah ada. Ke mana-mana diiring dengan segala kebesarannya. Tidak seperti sekarang. Segala-galanya terbatas," kata batinnya.

"Bagaimana, Bu. Setuju?" desak Arisbaya. Nyai Patih tersentak dari lamunannya.

"Oh, iya iya. Tetapi, harus dirundingkan terlebih dahulu dengan bapakmu," jawab Nyai Patih.

Pada malam harinya di Kepatihan tampak Patih Mundu anak-beranak sedang duduk-duduk di pendopo.

"Bagaimana Pak, pekerjaan telah selesai semua?" tanya Nyai Patih.

"Ya, hampir semua dapat aku selesaikan," jawab Patih Mundu.

Berita kemangkatan raja diumumkan oleh Patih Mundu. Rakyat kerajaan terkejut. Bahkan, mereka ada yang tidak percaya bahwa raja mangkat. Mereka kehilangan raja yang adil. Mereka kehilangan raja pelindung rakyat. Raja-raja sahabatnya pun terkejut. Cepat-cepat mereka berdatangan ke istana ikut menyatakan rasa bela sungkawa.

Yang paling merasa kehilangan adalah putra-putra raja. Mereka hanya dapat menangis dan meratap. Mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat. Kerabat istana menghibur dan menasihati agar tabah menghadapi cobaan hidup. Tidak usah menangisi segala sesuatu yang telah menjadi takdir yang Mahakuasa. Manusia itu hidup dan pada suatu saat ia akan mati.

Hari berkabung usailah sudah. Pemerintah kerajaan harus berjalan kembali. Untuk keperluan itu, Patih Mundu bertindak sebagai wakil raja sampai nanti putra-putra raja layak memegang pemerintahan.

Tersebutlah putra Patih Mundu yang bernama Arisbaya. Tingkah laku dan perangainya buruk. Dia suka berjudi dan minum minuman keras. Kalau pulang ke rumah sudah pagi. Segala permintaannya harus dituruti. Kalau tidak dituruti dia akan marah. Segala nasihat ayah ibunya tidak pernah diikuti. Bahkan, dicemoohkannya.

Ketika raja mangkat, Arisbaya meminta kepada ibunya agar ayahnya yang menggantikan sebagai raja untuk selama-lamanya.

"Ibu, apakah Ibu tidak suka kalau Bapak menjadi raja?" tanya Arisbaya kepada ibunya.

putra-putraku setuju kalau Paman sementara ini yang memegang tampuk pemerintahan. Apakah Paman sanggup melaksanakannya?"

"Daulat Tuanku," jawab Patih Mundu dengan khidmat, "mudah-mudahan hamba dapat melaksanakan perintah Tuanku dengan sebaik-baiknya."

"Kalau demikian, aku titipkan pula putra-putraku kepada Paman. Didiklah mereka menjadi satria yang berbudi luhur. Cakap dalam kepemerintahan, tangguh melaksanakan tugas," pesan Raja Banen kepada Patih Mundu. "Daulat Tuanku," jawab Patih Mundu.

Raja puas mendengar jawaban Patih Mundu. Ia segera menutup pertemuan itu dengan ucapan terima kasih dengan harapan mudah-mudahan segala tugas dapat dijalankan dengan lancar.

Ketika raja akan turun dari singgasana, mendadak kepalanya terasa pusing, perut mual, dan mata berkunang-kunang. Dengan tidak terkendali, ia jatuh tersungkur serta tidak sadarkan diri. Ketiga putra raja segera menghampiri raja sambil menangis meraung-raung,

"Ayah kena apa, Ayah kena apa?"

Patih Mundu dan punggawa keraton dengan cekatan mengangkat raja dan meletakkannya di pembaringan.

Tabib istana segera didatangkan. Namun, apa mau dikata bahwa umur manusia tak dapat ditawar-tawar. Yang Mahakuasalah yang menentukan. Raja Surya Banen mangkat. Hujan turun dengan lebatnya. Suara halilintar menyambar-nyambar, geluduk menderu-deru. Hari siang bagaikan malam. Seolah-olah sebagai tanda seorang pemimpin besar telah tiada.



*Raja Gianti didampingi Patih Mundu dan ketiga putra raja sedang merundingkan mengenai pelimpahan kekuasaan*

mereka kepada sepanati kerajaan untuk dididik ilmu perang. Ketangkasan berperang, menggunakan bandring, gada, tombak, menunggang kuda, dan permainan tangan kosong, yaitu berkelahi tanpa senjata.

Patih Kerajaan Gianti bernama Mundu. Ia bukan berasal dari negeri Gianti, tetapi dari negeri lain. Ia diangkat sebagai patih karena ia sakti sekali. Berbagai ilmu perang dikuasainya. Sama halnya dengan Raja Surya Banen, ia tidak pernah kalah dalam peperangan. Tidak ada seorang musuh pun yang dapat lolos dari incarannya. Oleh karena itulah, Patih Mundu digelari Macan Gianti, yang mempunyai arti barang siapa bersalah akan diterkam dan dicabik-cabik. Nama Macan Gianti sangat menggetarkan musuh. Pada Raja Surya Banen dan Patih Gianti di Kerajaan Gianti tidak terdapat pencuri, pencoleng, perampas, atau penjahat lain. Jadi, Kerajaan Gianti benar-benar aman.

Pada suatu hari, Raja Surya Banen memanggil putra-putranya dan Patih Mundu. Katanya,

"Wahai putra-putraku, kalian sekarang beranjak dewasa, sedangkan aku sudah semakin tua. Ayahanda sudah hampir setahun ini sakit-sakitan. Bermacam obat telah Ayahanda minum, tetapi penyakit Ayahanda belum juga sembuh. Oleh karena itu, wahai putra-putraku, ikhlaskan hatimu kalau Ayahandamu sementara ini menyerahkan tampuk pemerintahan kepada Paman Patih Mundu. Apakah kalian setuju?"

"Kami setúju, Ayahanda," jawab mereka serempak.

"Nah begitulah, kalian sebagai putra-putraku telah setuju. Oleh karena itu, Paman Patih," kata Raja Surya Banen seraya menoleh kepada Patih Mundu, "tadi telah Paman dengar,

# 1. SURYA MANA YATIM PIATU

Pada zaman dahulu di Jawa Barat terdapat sebuah kerajaan bernama Gianti. Yang menjadi raja adalah Surya Banen. Ia termasyhur karena pemurah, sabar, dan baik hati kepada rakyatnya. Ia pun termasyhur karena keberaniannya. Tidak pernah mundur dalam peperangan. Ia berpegang pada pepatah "Musuh tidak dicari, berjumpa pantang dielakkan." Oleh karena itu, tidak heran musuh tidak berani lagi menyerang Gianti. Kerajaan di sekitar Gianti mengikat tali perdamaian. Mereka tidak akan saling menyerang. Dengan ikatan itu, damailah kerajaan-kerajaan di wilayah Jawa Barat pada waktu itu.

Raja Surya Banen berputra tiga orang. Yang sulung bernama Surya Sakti. Yang tengah bernama Surya Bakti. Yang bungsu bernama Surya Mana. Ketiga anak raja ini sudah tidak mempunyai ibu lagi. Ibu mereka telah meninggal dunia ketika Surya Mana masih berumur dua tahun.

Surya Sakti, Surya Bakti, dan Surya Mana sangat berbakti kepada ayahanda mereka. Demikian pula ayahandanya sangat sayang kepada mereka. Untuk membekali kehidupan putra-putranya di kemudian hari, Raja Surya Banen menyerahkan

## DAFTAR ISI


Kata Pengantar ..... iii

Daftar Isi ..... v

1. Surya Mana Yatim Piatu ..... 1
2. Menyingkir ke Negeri Orang ..... 11
3. Menundukkan Penjahat ..... 20
4. Menjadi Pelayan ..... 30
5. Menyerbu Kerajaan Gianti ..... 44

Buku *Surya Mana Gianti* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1978, yaitu terbitan dengan judul *Wawacan Surya Mana* yang dikarang oleh Sdr. S.H. Kartapredja dalam bahasa Sunda.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Zulkarnain, sebagai penyunting dan Sdr. Abdul Haris Imam Santoso sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

**Dr. Hasan Alwi**

# KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi : 398.295 982 SUR s
No. Induk : 394
Tgl : 5-5-93
Ttd :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH — JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979-459-341-9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulis artikel atau karangan ilmiah.

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# SURYA MANA GIANTI

Diceritakan kembali oleh:
Farid Hadi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000093

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993